

Babad Bakalan Sebuah Data Baru Bagi Sejarah Indonesia Kuno

Nfn. Masyhudi

Keywords: literary, script, Islam, history, interpretation

How to Cite:

Masyhudi, nfn. Babad Bakalan Sebuah Data Baru Bagi Sejarah Indonesia Kuno. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 39–42. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.640>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 39-42

DOI: 10.30883/jba.v14i2.640



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

BABAD BAKALAN SEBUAH DATA BARU BAGI SEJARAH INDONESIA KUNO

Masyhudi

(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Pendahuluan

Cerita tentang orang-orang suci umumnya terdapat di berbagai naskah historiografis atau merupakan sejarah lokal. Namun demikian naskah tersebut masih dipertanyakan kebenarannya. Babad Bakalan adalah sebuah naskah yang secara keseluruhan mengungkap hal-hal yang bersifat historiografis atau sejarah lokal, dan naskah tersebut bisa diandalkan (Montana, 1988). Dalam kesempatan ini akan disajikan tulisan berdasarkan sebuah data baru yang diperoleh dalam penelitian tentang Pemukiman Dan Jalur Transportasi Mataram Islam di Kabupaten Wonogiri.

Data baru tersebut adalah sebuah naskah asli dengan tulisan tangan, berbahasa sederhana (*daiuwang*) dan ditulis dengan huruf Arab Pegon, kecuali pada dua halaman bagian akhir, bertuliskan huruf Jawa yang sudah tidak bisa terbaca karena sudah aus. Tulisan Arab pegon pada naskah tersebut masih bercampur antara gaya naskhi, tsulutsi dan riq'i, akan tetapi naskah tersebut didominasi oleh jenis huruf naskhi. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kemampuan dalam hal tulis menulis huruf Arab bagi penulis naskah tersebut.

Adapun isi naskah tersebut meliputi berbagai bidang ajaran Islam yang terdiri dari aqidah, hukum, muamalah dan ibadah yang dilengkapi dengan beberapa kutipan ayat-ayat alqur'an dan hadits nabi. Hal yang terpenting dalam naskah ini adalah mengenai sejarah perkembangan Islam di Jawa bagian selatan yang diprakarsai oleh orang suci/keramat bernama **Raden Gunung Sari**. Dengan demikian naskah tersebut terdapat dua jenis naskah:

- Naskah Agama, yaitu naskah yang banyak mengandung unsur-unsur ajaran Islam (Sudarsono, 1985: 143)
- Naskah Sejarah, yaitu naskah yang juga berisi tentang asal-usul daerah dan beberapa orang tokoh yang terlibat didalam naskah tersebut

Nama Babad Bakalan ini didasarkan pada toponim suatu daerah yaitu Desa Bakalan, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Tempat tersebut juga merupakan tempat ditemukannya naskah. Selain itu nama bakalan merupakan nama seorang tokoh yaitu Kyai Bakal.

Penulisan tentang naskah Bakalan sebagai data baru bagi sejarah Indonesia kuno ini didasarkan pada beberapa alasan yang dinilai cukup

mampu memberikan gambaran tentang sejarah perkembangan Islam di Jawa bagian selatan khususnya di beberapa daerah pedalaman dan pengaruh perkembangan sosial budaya pada masa-masa berikutnya yaitu sebagai berikut:

- Pada beberapa naskah dan babad-babad yang ada saat ini belum disinggung dan dibahas tentang perkembangan Islam di Jawa bagian selatan, khususnya di pedalaman.
- Pada bagian yang lain hanya menyebutkan bahwa orang-orang keramat di Jawa bagian selatan adalah orang-orang Tembayat (Sunan Bayat dan murid-muridnya). (Graaf, 1986: 205)

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

- Untuk mengetahui proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh spiritual di Jawa bagian selatan
- Untuk mengetahui perkembangan sosial budaya yang berpengaruh pada masa berikutnya. Dengan demikian tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sejarah Indonesia kuno.

Naskah Bakalan dan Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Bagian Selatan

Semenjak berada di negara Jawa Pangeran Ampel Denta (Raden Rahmat) (Graaf, 1985) mencari saudaranya yang bernama Syekh Bromo yang beritanya ada di negara Jawa yaitu di negara Majapahit. Dalam pencariannya tidak ditemukan, bahkan menurut berita Syekh Bromo meninggal di Majapahit dengan meninggalkan seorang anak laki-laki sapuhan yang kemudian hilang karena mengikuti jejak ayam hutan yang diburu dan dikejanya mengarah ke baratdaya bahkan sampai ke alas/hutan Tembayat.

Bertepatan pada saat itu Pangeran Tembayat berkeinginan untuk berburu kijang ke hutan. Pangeran Tembayat berangkat dari rumah menuju ke arah selatan dengan beberapa orang sahabat dan pengawalnya. Pangeran Tembayat memasang jaring, sedangkan teman-teman yang lain mencari kijang. Dalam pemburuan tersebut tak seekorpun ditemuinya malahan para sanabat melihat seorang anak kecil yang bersembunyi dibalik sebuah batu besar. Kemudian para sanabat lapor menghadap pangeran bahwa disana tak seekor kijangpun diperolehnya, malah ditemukan seorang bocah yang sedang bersembunyi dibalik sebuah batu. Akhirnya Pangeran Tembayat mengatakan bahwa itulah sebenarnya yang saya cari!. Maka ditangkaplah anak tersebut kemu-

dian diserahkan kepada pangeran Tembayat untuk dibawa pulang

Setelah sampai di rumah, anak tersebut oleh Pangeran Tembayat dianggapnya sebagai anak sendiri dan sekaligus dijadikan sebagai anak pertama/pembarep yang sekaligus diberi nama Raden Gunung Sari. Pada saat itu pangeran belum mempunyai seorang anak pun. Tetapi tidak lama kemudian Pangeran Tembayat dianugerahi seorang putera dan diberi nama Raden Mendel.

Setelah agak besar, Raden Mendel merasa iri dan curiga pada Raden Gunung Sari, sebab ia khawatir Raden Gunung Sari-lah yang akan menggantikan kedudukan ayahnya/Pangeran Tembayat. Raden Mendel mengetahui bahwa Raden Gunung Sari adalah anak temuan dari hutan Tembayat.

Menjelang akhir hayat, Pangeran Tembayat berkata kepada Raden Gunung Sari yang dianggap sebagai saudara tua dan Raden Mendel sebagai saudara muda; bahwa palengghannya diserahkan kepada saudara tua yaitu Raden Gunung Sari. Tetapi setelah Pangeran Tembayat wafat, Raden Gunung Sari datang kepada Raden Mendel dan langsung menyerahkan palengghaan ayahnya dengan sepenuhnya, untuk memimpin di Padukuhan Tembayat. Kemudian Raden Gunung Sari menyatakan kepada Raden Mendel, bahwa Raden Gunung Sari akan melanjutkan perjalanan pengembaraannya, dan berharap agar Raden Mendel tidak khawatir, sebab setiap hari Jum'at akan datang menjadi Imam di Tembayat.

Raden Gunung Sari segera berangkat dari Tembayat menuju ke Gunung Kidul, yang diikuti oleh istri dan beberapa orang sahabatnya. Setelah tiba di Gunung Kidul R. Gunung Sari/Raden Gunung Sari memutuskan untuk tinggal menetap selama satu tahun. Setelah setahun menetap di Gunung Kidul, R. Gunung Sari dan para pengikutnya melanjutkan kembali perjalanannya dan sampailah di Gunung Cethak dan di Gunung Cethak mereka menetap selama setahun, setelah setahun di Gunung Cethak, R. Gunung Sari dan rombongan melanjutkan perjalanannya kembali menuju ke Gunung Santren. Begitu juga mereka menetap selama setahun. Setelah setahun di Gunung Santren, mereka melanjutkan kembali menuju ke Gunung Braja. Di tempat ini, istri Raden Gunung Sari melahirkan seorang anak laki-laki, yang kemudian diberi nama "Bagus-Salam" setelah setahun menetap di gunung Braja, R. Gunung Sari beserta anak, istri dan para sahabat melanjutkan kembali perjalanannya, dan tibalah di suatu tempat yaitu di Alas Jaha Pasindon. dan sepertinya sudah menjadi keputusan untuk tinggal selama setahun. Setahun berikutnya mereka menuju ke Wana Bawangan, kemudian menuju ke Wana Kerta. Setelah di Wana-

kerta selama setahun, mereka melanjutkan kembali perjalanannya ke Gunung Mangunjaya. Rupanya setelah sampai di Gunung Mangun Jaya mereka memutuskan untuk menetap seterusnya.

Setelah lebih kurang setahun di Gunung Mangun Jaya, keberadaan Raden Gunung Sari beserta rombongan terdengar dan diketahui oleh penguasa wilayah yang pada saat itu dikuasai oleh penguasa Ponorogo, yaitu Sang Nata Betara Katong. Kemudian Betara Katong segera mengutus bapa patih untuk menengok ke gunung Mangunjaya yang ada di sebelah barat sana, apakah benar kalau di sana ada orang yang bertapa, namanya Gunung Sari ? dan mengapa Raden Gunung Sari berani bertapa atau tinggal di wilayah kami dengan tanpa permissi ?

Berangkatlah Ki Patih ke Gunung Mangunjaya dengan bekal secukupnya dan diikuti oleh para wedana. Sesampainya di Temban Lawang Ki Patih berhenti kemudian menyuruh para wedana untuk mendatangi tempat pertapaan Raden Gunung Sari. Selama lima hari (sepasar) para wedana mengepung wana Kesambi Gerowong, sehingga para sahabat (pengikut R. Gunung Sari) kepayahan untuk mencari air, kemudian para sahabat mengadu kepada Raden Gunung Sari yang sedang beruzlah atau bertapa, mereka mengatakan; "Gusti, ini bagaimana, kami semuanya tidak bisa mencari air untuk wudlu, sebab kita dikepung dan diluar penuh dengan barisan para wedana", Raden Gunung Sari menjawab. "sudahlah sekarang sediakan dan tadahkanlah tempat-tempat air di rumah masing-masing, lalu mereka patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Raden Gunung Sari. Kemudian Raden Gunung Sari melakukan shalat minta hujan kepada Allah (Istisqa), dan tak lama kemudian di sekitar hutan tersebut gelap karena mendung dan hujan lebat. Berkat kehendak Allah, tiba-tiba para wedana berkelahi dengan sesamanya/dengan teman sendiri sampai banyak yang berguguran diantara mereka. Setelah kejadian itu selesai dan banyak korban yang berjatuhan, maka jalan nampak terang dan tidak ada yang menghalangi lagi.

Dari para wedana yang tersisa, akhirnya mereka menghadap Ki Patih dan melaporkan kalau terjadi banyak korban yang disebabkan perkelahian antara sesama teman, dan akhirnya Ki Patih bersama para wedana yang tersisa pulang menghadap Betara Katong dan lapor bahwa Sang pertapa (R. Gunung Sari) bukan lawan kita, karena kesaktian dan kharismanya luar biasa.

Setelah berita itu sampai kepada Betara Katong maka semuanya dimakluminya sekalipun utusannya ke Gunung Mangunjaya tidak berhasil. Kemudian dipanggillah paman pengulu, lalu diutus untuk menemui Raden Gunung Sari yang sedang bertapa di Gunung Mangunjaya, dengan menyamar ingin belajar mengaji, padahal untuk

mengetahui apa sebenarnya tujuan Raden Gunung Sari bertapa di Gunung Mangunjaya. Kemudian berangkatlah Kyai Pengulu ke Gunung Mangunjaya, dan setelah sampai di Gunung Mangunjaya langsung ditanya oleh para sahabat dan pengikut Raden Gunung Sari, mengenai maksud kedatangannya ke Gunung Mangunjaya. Akhirnya Kyai Pengulu menjawab, ingin bertemu dengan Raden Gunung Sari dan mengaku mau mengaji. Akhirnya oleh R. Gunung Sari diperkenankan masuk, untuk kemudian menyampaikan niatnya yaitu untuk mengaji kepada Raden Gunung Sari, dan kalau memang sungguh-sungguh Raden Gunung Sari akan selalu mendo'akan.

Setelah setahun Kyai Pengulu di Gunung Mangunjaya, maka Raden Gunung Sari menyuruhnya pulang ke Ponorogo, khawatir ditunggu-tunggu oleh sang nata Betara Katong. Disamping itu disuruh menyampaikan salam dan titipan surat untuk Betara Katong. Setelah sampai di Ponorogo, Kyai Pengulu langsung menghadap dan lapor kepada Betara Katong. Setelah titipan surat disampaikan dan dipahami oleh Betara Katong, akhirnya Betara Katong mengetahui semuanya siapa sebenarnya Raden Gunung Sari itu dan apa tujuannya di Gunung Mangunjaya.

Kyai pengulu kemudian diutus untuk yang kedua kalinya ke Gunung Mangunjaya untuk memberikan sebagian wilayah/bumi seisinya di Gunung Mangunjaya dan Gunung Giyono, dengan batas sebelah barat, Gunung Braja, sebelah utara terus ke utara, dan sebelah selatan terus ke selatan dengan tidak berbatas, kesemuanya itu diberikan kepada Raden Gunung Sari dan seluruh pengikutnya. Hal itu oleh Raden Gunung Sari diterimanya dengan senang, untuk menghidupi keluarganya dan seluruh sahabat-sahabatnya.

Adapun beberapa tokoh yang dimakamkan di Gunung Gedong Giyono adalah :

1. Raden Gunung Sari
2. Raden Salam
3. Mas Wot Galih
4. Bagus Yudo
5. Bagus Jaya
6. Bagus Sedo
7. Kyai Iman
8. Kyai Dalem
9. Kyai Bakal
10. Kyai Amadya

Analisis

Pemukiman di Jawa bagian selatan meliputi pemukiman lama yang terletak di beberapa pegunungan. Adapun nama-nama tempat yang menunjukkan pemukiman lama ini jumlahnya sangat terbatas yaitu, Gunung Kidul, Gunung Cethak, Gunung Santren, Gunung Braja, Alas Jaha Pasindon, Wana Bawangan, Wana Kerta dan Gunung Mangunjaya. Tempat-tempat itulah yang

menjadi pusat kegiatan yang dilakukan oleh seorang tokoh spiritual yang bernama Raden Gunung Sari, yang menurut silsilah pada naskah tersebut masih merupakan satu aliran atau satu daerah dengan Ampel Denta, yaitu kemenakan atau anak dari saudaranya.

Raden Gunung Sari dibesarkan di Tembayat, tempat ini menurut kebanyakan cerita tradisi merupakan tempat tinggal Ki Ageng Pandanarang yang terkenal sebagai orang keramat atau orang suci (Graaf, 1986:205). Dalam Babad Cirebon disebutkan, bahwa Sunan Tembayat termasuk salah seorang wali di Jawa, demikian halnya pada naskah dan babad-babad yang lain seperti, Babad Tanah Jawi dan Babad Demak. Di samping itu Tembayat juga dikenal sebagai tempat / pangkalan spiritual (Ibid), sedangkan tokoh spiritual di Jawa bagian selatan adalah Sunan Bayat atau / Ki Ageng Pandanarang

Dengan demikian tidak menutup kemungkinan adanya generasi (murid-murid Tembayat) yang juga menjadi orang suci. Seperti halnya Raden Gunung Sari yang dari kecil belajar kepada bapak angkatnya dan dianggap sebagai anak sendiri. Setelah Pangeran Tembayat meninggal maka Raden Gunung Sari-lah yang melanjutkan perjuangannya dalam penyebaran agama Islam di Jawa bagian selatan khususnya di pedalaman dengan mengembara bersama keluarga dan beberapa orang sahabatnya.

Dari delapan tempat seperti tersebut di atas, yang paling banyak berfungsi sebagai pusat kegiatan adalah di Gunung Mangunjaya dan disinilah Raden Gunung Sari terlibat dalam hal politik yang melibatkan seorang tokoh (penguasa wilayah Ponorogo dan sekitarnya, termasuk didalamnya Gunung Mangunjaya yang digunakan sebagai pusat kegiatan). Persoalan politis tersebut akhirnya bisa terselesaikan dengan baik. Bahkan setelah diketahui maksud dan tujuan kedatangannya ke Gunung Mangunjaya, Raden Gunung Sari bersama keluarga dan seluruh pengikutnya diberi hadiah yang cukup berharga yaitu tempat tinggal.

Dalam kaitannya dengan proses budaya Raden Gunung Sari adalah seorang tokoh yang dianggap suci, sehingga dalam perkembangan budaya ini, Gunung Sari dijadikan sebagai seorang tokoh yang berjihad kesatria dan nafsu mutmainnah, yang setarap dengan Panji Timur Kartala, Samba dan Bima dalam bentuk kesenian tradisional yang merupakan kebudayaan kraton-kraton di Jawa dan Madura pada abad XVIII dan XIX. Bahkan sampai saat ini, lakon mengenai tokoh klan Gunung Sari masih tetap disukai oleh masyarakat yang selalu tampil dalam bentuk tari tunggal dan sampai sekarangpun tari lempas klan Gunung Sari itu masih selalu di pertunjukkan, baik dalam bentuk pertunjukan rakyat

(soronen) maupun pertunjukan tradisional yang disebut dengan Topeng Rending (Sularto:10,11).

Kesimpulan

Babad Bakalan adalah sebuah toponim dari suatu daerah dan nama seorang tokoh yang juga terdapat didalam naskah sebagaimana tersebut di atas. Tokoh tersebut tidak banyak berperan dalam hal perkembangan dan penyebaran Islam di Jawa bagian selatan khususnya di pedalaman. Tetapi Raden Gunung Sari-lah yang tercatat dalam sejarah sebagai penyebar agama Islam di pedalaman Jawa bagian selatan, karena memang Raden Gunung Sari sejak kecil selalu bersama dengan Pangeran Tembayat. Raden Gunung Sari adalah orang suci/keramat yang telah berhasil menguasai beberapa daerah di pegunungan Jawa bagian selatan untuk suatu tugas suci penyebaran agama Islam.

Raden Gunung Sari, sebagai orang yang telah berhasil menguasai daerah pedalaman Jawa bagian selatan dengan penyebaran Islamnya, tidak pernah disebut-sebut dalam beberapa naskah dan babad yang ada. Namun demikian berdasarkan proses dan perkembangan budaya, Raden Gunung sari merupakan seorang/figur yang hidup dengan penuh kepasrahan kepada Tuhan dan selaiu sukses dalam menghadapi kesulitan. Selain itu juga berhasil dalam hal budaya (kesenian tradisional) yang sampai saat ini masih banyak disukai oleh masyarakat, dengan cerita Klana Gunung Sari, baik dalam bentuk pertunjukan rakyat maupun pertunjukan tradisional.

Dengan terungkapnya suatu proses; perkembangan/penyebaran Islam di pedalaman Jawa bagian selatan dalam babad Bakalan ini, diharapkan babad Bakalan dapat dijadikan sumber bagi perkembangan Islam di beberapa daerah pedalaman Jawa bagian selatan.

KEPUSTAKAAN

Babad Tanah Jawi,1941,M.Nijhoff-'s-Gravenhage

Graaf. HJ.De..1985. **Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram** Jakarta: Grafiti, KITL V.

..... 1986. **Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung** Jakarta:Gafiti, KITL V.

.....1987. **Runtuhnya Islam Mataram**. Jakarta: Grafiti, KITL V, Cet. I.

Montana, S. (1988). Studi Perbandingan Naskah Islamologi Tentang Orang-Orang Keramat Pada Zaman "Kuwalen"; Di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 9(1), 38-63. <https://doi.org/10.30883/jba.v9i1.497>

Sudarsono., 1985. **Keadaan Dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama Dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda** Yogyakarta: PPPKN Javanologi, Ditjend. Depdikbud.

Sularto, B. tt. **Topeng Madura (Topong)**. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjend. Kebudayaan Depdikbud RI.

Warsito, Mardi.L., 1981. **Kamus Jawa Indonesia Kuno**.